



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS ANAK TUNARUNGU

Erna Juherna¹, Endah Purwanti², Melawati³, Yuni Sri Utami⁴
PGPAUD, STKIP Muhammadiyah Kuningan^{1,2,3,4}
erna@upmk.ac.id

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu, khususnya pada prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi suatu sarana yang efektif dalam pengembangan penanaman nilai-nilai karakter. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Dalam penerapannya pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dengan pengimplementasian pendidikan karakter melalui 3 kategori klasik untuk dijadikan suatu acuan yang utama diantaranya. Diantaranya implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan, implementasi pendidikan karakter melalui penguatan, dan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tunarungu, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

The implementation of character education in children with hearing impairment, especially in the principle of learning children with special needs can be an effective tool in the development of the inculcation of character values. Deaf can be interpreted as a state of hearing loss that results in a person unable to perceive various stimuli, especially through his sense of hearing. In its application, character education is not only oriented towards cognitive aspects, but more oriented to the process of fostering the potential that exists in children, developed through the habituation of good traits in the form of teaching good character values. With the implementation of character education through 3 classical categories to be used as a main reference of them. Among them are the implementation of character education through role models, the implementation of character education through strengthening, and the implementation of character education through habituation.

Keywords: Character Education, Deaf, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama (Sutjihati Somantri 2006; Setyawan, 2019)). Meskipun secara fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal pada

Copyright (c) 2020 Endah Purwanti | 12



umumnya, namun anak tuna rungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, dalam hal ini, Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung ((Huda, 2019; Sectio et al., 2019.; Setyawan, 2019)). Strategi pembelajaran yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku. Dengan adanya pelaksanaan suatu prinsip pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu), perlu didukung oleh pengembangan kurikulum atau pembelajaran diantaranya pengembangan karakter karena dapat menjadi suatu sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. (Hamid Muhammad 2014)

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, substansi pendidikan karakter telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembangunan karakter anak bangsa merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yang diantaranya melalui jalur pendidikan(Nugrahastuti et al., 2012; Ramdhani & Yuliastri, 2018.).



Dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Pendidikan seharusnya menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Seperti halnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (Doni 2010). Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik. Fungsi pendidikan karakter adalah (1) untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (2) mewujudkan peradaban yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kehidupan manusia, mengembangkan nilai karakter agar berhati, berpikiran, dan berperilaku yang baik serta memiliki sikap keteladanan; (3) mewujudkan sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 7), hal tersebut sangat sesuai dengan konsep inklusi ataupun anak kebutuhan khusus yang lainnya. Selain itu dari ke 18 pilar pendidikan karakter terdapat pilar nilai toleransi, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial yang merupakan modal dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan penerapan pendidikan karakter pada anak disabilitas, akan memiliki karakter yang baik dan menambah nilai positif bagi dirinya, dalam memperoleh penerimaan dan kepedulian dari teman-teman belajarnya sehingga layanan pendidikan dapat berjalan optimal.

Implementasinya pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi. Strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Penerapan pendidikan karakter di SLB C Perwari dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dengan Menanamkan nilai karakter kepada anak Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran, Menggunakan cara agar anak menampilkan nilai karakter. Kegiatan tersebut berupa pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. Adapun teknik analisis dikaji melalui triangulasi data studi pustaka, pengamatan dan juga dokumentasi menjadi hal yang penting. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang disesuaikan dan digunakan untuk menarik kesimpulan.



Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 di SLB C Perwari Kecamatan Ancaran Kabupaten Kuningan. Disana terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, diantaranya dengan tunarungu kelas rendah dengan rentang kelas 1 dan 4. terdapat 7 orang anak, jumlah peserta didik perempuan 3 anak dan laki-laki 4 anak dengan kondisi dalam tingkatan desibel termasuk kedalam kategori berat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama, Sutjihati Somantri (2006) Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tuna rungu. Tunarungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988). Dengan mendengar, seseorang dapat belajar bahasa, khususnya bahasa lisan, sehingga dengan kemampuan itu manusia dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar dengan baik, yang akhirnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, Nurcolis Madjid (2000).

Dalam karakteristik anak tunarungu khususnya pada kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercapuk semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Sutjihati Seomantri, 2006; (Adelina et al., 2018; Asmoro, 2016; Blake et al., 2016)).

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tuna rungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (superior), rata-rata (average), maupun di bawah rata-rata (subnormal). Namun untuk menggambarkan keragaman kecerdasan anak tuna rungu seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan anak tuna rungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan anak normal umumnya. Kehilangan pendengaran yang dialami oleh anak tuna rungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal (Pengkajian Kompetensi Tenaga Pendamping Bagi Penyandang Disabilitas 2014).

Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu, khususnya pada prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi



suatu sarana yang efektif dalam pengembangan penanaman nilai-nilai karakter. Karakteristik pendidikan karakter merupakan ciri khas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (component of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan keteladanan sikapnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru membimbing siswa dengan sabar dan tlaten. Ketika meminta bantuan kepada siswa, guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru berusaha menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Guru juga menunjukkan tindakan peduli lingkungan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah. Selain itu, guru juga memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penguatan dalam bentuk penataan lingkungan dilakukan dengan adanya visi dan misi sekolah yang jelas. Selain itu, ada juga slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter yang dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas. Terdapat aturan di kelas aturan kelas. Peraturan tersebut dapat mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai. Bentuk penguatan lain adalah guru mengoreksi siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan kemandirian pada anak dapat disimpulkan bahwa telah terlaksana dengan baik, dengan cara diadakannya kegiatan-kegiatan yang positif misalnya pembelajaran di kelas, kesenian, dan diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan akan mendorong siswa tuna rungu wicara untuk percaya diri dan bersikap mandiri. Selain itu, guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus selama di kelas. Selain itu, siswa dibiasakan untuk menyayangi teman, tidak membeda-bedakan dalam berkelompok, memahami dan menghargai kemampuan temannya. Siswa juga dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Hal ini ditunjukkan ketika siswa perhatian terhadap temannya yang sedang diganggu oleh teman dari kategori anak tunagrahita yang tiba-tiba mendorongnya serta mencubitnya teman yang berada disekitarnya pun langsung memisahkan dan membantunya ke tempat yang lebih aman. Serta pelaksanaan pendidikan karakter contohnya dalam hal religius diadakannya pelaksanaan dengan cara mengadakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar keagamaan seperti Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad, terjalannya sikap toleransi antar siswa dengan baik, mensyukuri hidup dengan cara melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti (sholat, sekolah, mengaji, bermain, bepergian dan lain-lain). Guru juga membiasakan siswa untuk peduli lingkungan, disiplin, religius, jujur, dan bertanggung jawab. Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa di kelas inklusi, di antaranya adalah toleransi dan peduli. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri, (Sofan Amri, dkk (2011: 5) yang menjelaskan bahwa Lebih lanjut, toleransi diwujudkan dalam bentuk menerima, menghormati, dan tidak membeda-bedakan. Sedangkan peduli diwujudkan dalam bentuk cinta, kasih sayang dan mau membantu. Serta toleransi memuat unsur saling menghormati, menerima, penghormatan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap kelompok minoritas, dan terbuka.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular perlu dikuatkan agar terwujud pendidikan untuk semua (*Education For All*), karena pendidikan adalah hak bagi semua peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik yang sangat beragam. Pembelajaran di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Asesment pendidikan harus didasarkan pada keadilan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan konsep toleransi dan peduli melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Guru juga memberi keteladanan bentuk toleransi dan peduli melalui sikap dan tindakan, baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Sementara itu, penguatan dilakukan guru dengan cara penataan tempat duduk siswa, memberi pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi/peduli, dan memberi



pendampingan individual kepada siswa yang bertindak diskriminasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berbaaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/Um023v7i22018p119>
- Asmoro, A. (2016). Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal Di Sdlb Santi Rama Jakarta : Suatu Kajian Psikolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 179–193. <https://doi.org/10.26499/Li.V34i2.49>
- Ayunda Putri, S. A. F. I. R. A., & Purbaningrum, E. (2020). Studi Deskriptif: Implementasi Auditory Verbal Therapy Terhadap Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1).
- Bariyyah, K. (2019). Pemerolehan Bahasa Aud Autis Pada Sekolah Eksklusif Yang Inklusif (Studi Deskriptif Di Talenta Kids Salatiga). *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-30.
- Blake, J. J., Kim, E. S., Lund, E. M., Zhou, Q., Kwok, O. M., & Benz, M. R. (2016). Predictors Of Bully Victimization In Students With Disabilities: A Longitudinal Examination Using A National Data Set. *Journal Of Disability Policy Studies*, 26(4), 199–208. <https://doi.org/10.1177/1044207314539012>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Huda, N. (2019). Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah. *Sisfokom*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32736/Sisfokom.V8i1.582>
- Indryani, I. (2019, February). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Meningkatkan Kreatifitas Dan Kompetensi Guru PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 2).
- Latif, M. A. (2019). Model Pembelajaran Area Pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun Di Lembaga Early Childhood Care And Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Nugrahastuti, E., Puspitaningtyas, E., & Puspitasari, M. (2012). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 265–273. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/Snip/article/view/8942>
- Ramdhani, S., & Yuliasri, N. A. (N.D.). *Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun Di*. 1, 274–286.



- Rohmadheny, P. S. (2018). IDentifikasi Keberadaan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di (Bukan) Kampung Idiot. *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*, 5(2), 33-40.
- Sectio, I., Satyani, C., Agung, A., & Cahyadi, J. (N.D.). *Perancangan Media Pembelajaran Animasi Bahasa Isyarat Untuk Anak Disabilitas Tuna Rungu Usia 5-8 Tahun*. 1–10. [Www.Dit.Plb.Or](http://www.Dit.Plb.Or)
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas Di Deaf Finger Talk. *Kajian Ilmiah*, 19(2).
- Sholeh, A. (2016). Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320.
- Sutjihati Somantri. *Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006)* , H. 93, *Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama: 2006)*
- Suyadi, S., Ali Akbar, S., Yudhana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., ... & Ekowati, D. (2019). Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus.